

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Penelitian “Analisis Sistem Informasi Geografi untuk Pemetaan Risiko Tsunami di Pesisir Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar” diperoleh kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Berikut ini akan dipaparkan yaitu:

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari Pembahasan Penelitian “Analisis Sistem Informasi Geografi untuk Pemetaan Risiko Tsunami di Pesisir Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar” yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat Bahaya Tsunami berdasarkan hasil perhitungan metode AHP dari 5 parameter tingkat bahaya memiliki nilai $CR \leq 0,10$ atau setara dengan 10% yang dikatakan konsisten (memenuhi syarat). Hasil overlay peta bahaya tsunami dari hasil AHP diperoleh 3 kelas Klasifikasi tingkat Bahaya Tsunami berdasarkan yaitu rendah dengan nilai $<0,399$, Sedang $0,399-0,599$, dan nilai Tinggi $>0,599$. Tingkat bahaya tsunami di Desa Serang memiliki presentase lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Sumbersih, Desa Serang memiliki luas wilayah sebesar 186,6813 Ha. Sedangkan di Desa Sumbersih memiliki cakupan luas wilayah seluas 148,4185 Ha.
2. Tingkat Kerentanan Tsunami berdasarkan hasil perhitungan AHP dari 4 parameter, yaitu sebagai berikut:
 - Pada parameter kerentanan fisik kedua desa (Desa Serang dan Desa Sumbersih) termasuk kedalam klasifikasi rendah dengan nilai total kerentanan fisik 0,333. Sehingga termasuk ke dalam tingkat kerentanan fisik terhadap tsunami rendah dengan memiliki nilai skor $<0,555$.
 - Pada kerentanan sosial diperoleh 2 klasifikasi yaitu Desa Serang memiliki nilai total 0,536 termasuk ke dalam klasifikasi tinggi dengan nilai skor $>0,46$, dan Desa Sumbersih memiliki nilai total 0,2 termasuk kedalam klasifikasi rendah dengan nilai skor $<0,33$.
 - Pada kerentanan ekonomi kedua desa memiliki nilai total 0,5 (rendah). Hasil perhitungan AHP pada klasifikasi tingkat kerentanan ekonomi

terhadap tsunami bahwa nilai 0,5 termasuk ke dalam klasifikasi rendah dengan nilai skor $<0,8$.

- Pada parameter kerentanan lingkungan kedua desa pesisir memiliki tingkat kerentanan rendah dengan nilai total 0,333 (rendah) sehingga termasuk kedalam tingkat kerentanan lingkungan terhadap tsunami dengan nilai skor $<0,555$. Hal ini dikarenakan pada ke 2 desa tersebut tidak terdapat parameter Alam, dan Hutan Bakau.

Setelah *dioverlaykan* memperoleh 1 tingkat kerentanan yaitu ditingkat rendah dengan nilai 1,166 (rendah). Maka tingkat kerentanan tsunami termasuk kedalam kelas rendah dengan nilai AHP yaitu $<2,5$.

3. Tingkat Kapasitas Bencana Tsunami terdiri dari 5 parameter berdasarkan hasil wawancara di desa Serang memiliki tingkat kapasitas rendah dengan nilai 0,16 dan Desa Sumbersih memiliki hasil wawancara kapasitas rendah dengan nilai 0,18. Berdasarkan Pedoman Parameter Kapasitas berdasarkan hasil AHP keduanya termasuk kedalam tingkat kapasitas rendah ($<0,329$).
4. Tingkat Risiko Tsunami bahwa hasil overlay dari parameter bahaya, kerentanan, dan kapasitas diperoleh skor risiko dikelompokkan menjadi tiga tingkat dengan nilai skor sebagai berikut: risiko tsunami rendah memiliki nilai skor $<1,74$, risiko tsunami sedang memiliki skor 1,74-1,94, dan risiko tsunami tinggi memiliki nilai skor $>1,94$.

5.2 Implikasi

Implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan waspada diri terhadap kemungkinan terburuk yang terjadi di masa mendatang akan adanya bahaya tsunami di daerah pesisir.
2. Mengoptimalkan tanggap darurat terhadap kerentanan bencana tsunami di daerah pesisir dan sekitarnya.
3. Mengoptimalkan kapasitas sebagai upaya persiapan Sumber Daya Manusia yang cerdas dalam menghadapi bencana tsunami di daerah pesisir dan sekitarnya.
4. Mengoptimalkan kembali hal-hal yang bertujuan untuk menekan terjadinya risiko bencana tsunami di daerah pesisir dan sekitarnya.

5.3 Rekomendasi

Rekomendasi yang akan disampaikan dari hasil Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian penelitian “Analisis Sistem Informasi Geografi untuk Pemetaan Risiko Tsunami di Pesisir Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar” yaitu sebagai berikut:

1. Rekomendasi untuk masyarakat di desa pesisir diharapkan tidak panik terhadap adanya bencana tsunami. Setelah diadakan sosialisasi harapannya masyarakat dapat mandiri dalam melakukan mitigasi mandiri. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kerugian apabila suatu waktu risiko bencana tsunami terjadi.
2. Rekomendasi untuk pemerintah diharapkan dapat mengoptimalkan kembali dan mempertahankan kebijakan yang memang sudah diberikan kepada masyarakat seperti halnya melalui sosialisasi dalam memberdayakan masyarakat agar sigap dan tangguh bencana. Salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana tsunami di desa pesisir.
3. Rekomendasi untuk pihak swasta di sekitar pesisir seperti halnya kegiatan membuka destinasi wisata di daerah pesisir diharapkan lebih mengoptimalkan aktivitasnya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Contohnya seperti tidak melakukan pembangunan infrastruktur atau bangunan 100 meter di pinggir pantai, memanfaatkan alih fungsi lahan di daerah pesisir dengan tidak melakukan yang semestinya tidak dilakukan.
4. Rekomendasi untuk peneliti yang lainnya, bahwa penelitian ini memang belum sempurna sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut pada setiap daerah yang memiliki risiko tsunami berdasarkan metode AHP agar informasi yang dihasilkan lebih detail dan juga berbasis kewilayahan.